BAB III
TENUN IKAT ENDEK BALI

III.1 Sejarah

Adnyana, seorang pengusaha tenun Bali (*Pertenunan Putri Ayu*) mengemukakan bahwa tenun ikat Bali atau yang biasa disebut *endek* berasal dari kata "*gendekan*" atau "*ngendek*" yang berarti diam atau tetap, tidak berubah warnanya. Peristiwa ini terjadi saat pembuatan motif *endek* yaitu dengan cara diikat. Saat dicelup, benang yang diikat warnanya tetap atau tidak berubah atau di Bali disebut "*ngendek*" (wawancara, 2015).

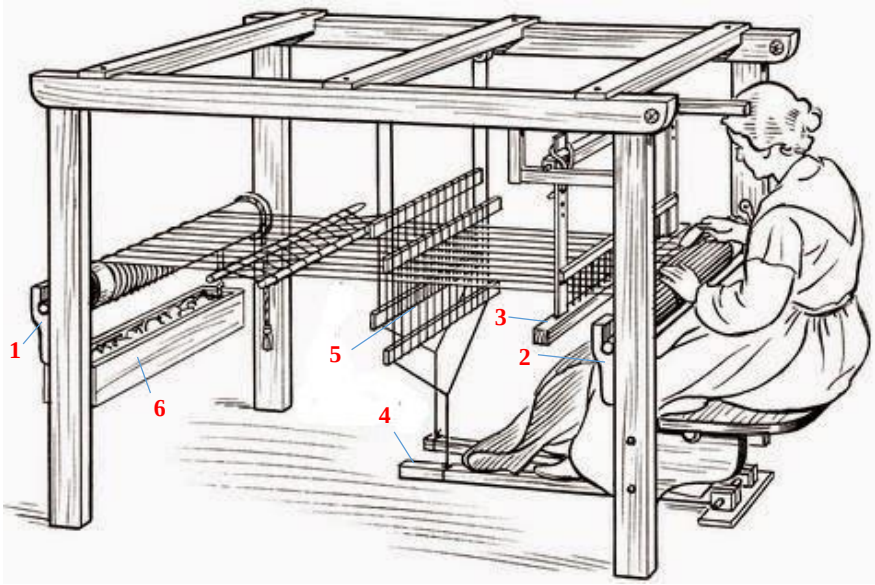
Sardja, seorang konsultan tenun Bali menjelaskan bahwa teknik ikat yang berkembang di Bali adalah teknik *single* ikat pada benang pakan dan *double* ikat pada kedua benang yaitu lusi dan pakan. Seiring berkembangnya pengetahuan masyarakat Bali tentang *endek*, teknik pembuatan motif dengan cara mengikat telah berkembang dengan teknik *airbrush.* Dimana teknik ini dapat mengurangi waktu pembuatan motif sehingga proses pengerjaan *endek* bisa lebih cepat (wawancara, 2015).

Endek merupakan kain atau wastra tradisional Bali, dimana proses pembuatan *endek* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk satu motif kain *endek*. Kegiatan menenun atau pertenunan *endek* di Bali bisa dijumpai di kabupaten Karangasem, Klungkung, Gianyar, Buleleng, Negara dan kodya Denpasar.

Endek mempunyai bentuk sarung, kain panjang atau lembaran dan selendang atau di Bali disebut dengan *anteng*. Bentuk sarung yang digunakan oleh laki-laki. *Endek* ini mempunyai sambungan di bagian tengah atau sampingnya. *Endek* yang berbentuk kain panjang yang digunakan oleh perempuan. Kain untuk perempuan ini mempunyai motif ragam hias ikat yang menghias bagian pinggir kain, sedangkan di bagian tengah kain berwarna polos. Dalam perkembangannya, banyak variasi lain dimana ragam hias juga dibuat pada bidang tengah kain selain pada jalur hiasan pinggir (Kartiwa, 2007).

III.2 Alat Produksi

Pada umumnya produksi tenun ikat *endek* Bali menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin). Meskipun terdapat beragam bentuk dan mekanisme alat tenun ini, namun fungsi dasar ATBM tetap sama yaitu sebagai tempat memasang benang-benang lungsi untuk kemudian benang pakan dapat diselipkan di sela-sela benang lungsi (Sumadi, dkk, 2014, h.40).



Gambar III.1 Alat tenun bukan mesin (ATBM)
http://teknologitekstil.com/

1. *Boom* lusi, untuk menggulung benang lusi,
2. *Boom* kain, untuk menggulung kain yang sudah ditenun,
3. *Guun*, untuk mengendalikan dan menggerakkan benang lusi agar sekoci dapat masuk di sela-sela benang lusi,
4. Injakan *guun*, untuk mengatur *guun*,
5. *Sisir*, untuk menyusun kerapatan benang lusi,
6. Pemberat gulungan benang lusi, untuk menjaga kekencangan benang tetap stabil.

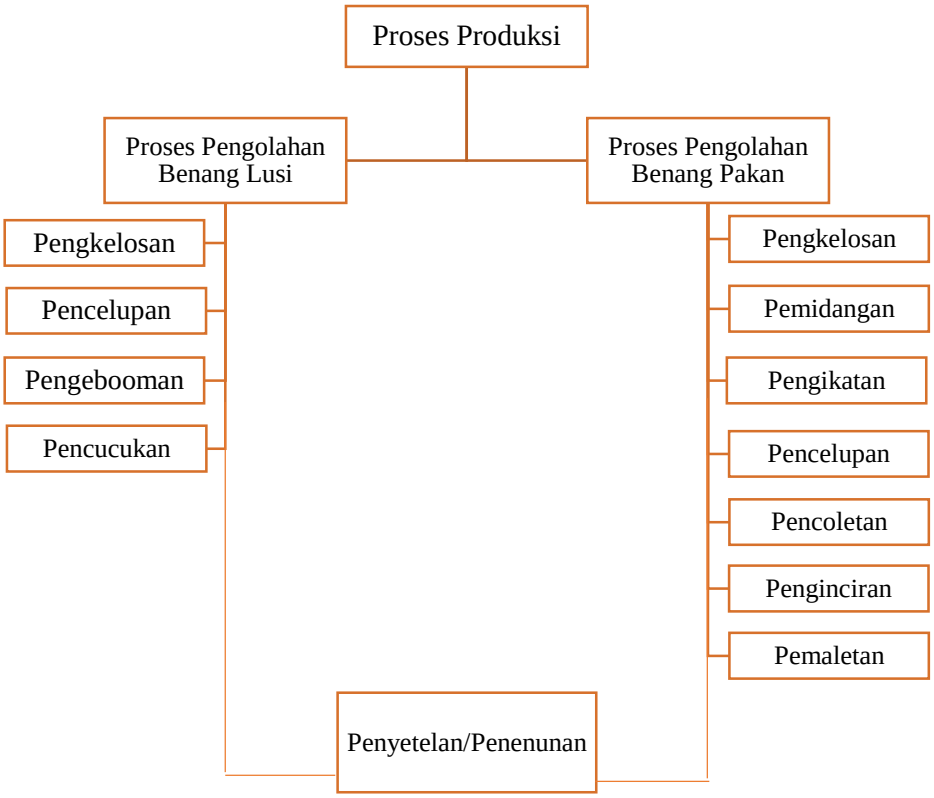
Selain yang disebutin diatas masih terdapat alat-alat lainnya, antara lain: (1) s*ekoci*, untuk menaruh benang pakan, (2) tempat benang *kelos*, untuk menaruh benang kelos saat proses *pengebooman*, (3) *Sisir silang*/*sisir hani*, untuk mengatur dan menyusun helaian benang, (4) *Kelos*, untuk menggulung helaian benang, (5)

Penamplikan, untuk membentangkan benang, (6) *Pemalpalan*, untuk menggulung benang pakan dan merapikan susunan helaian benang pakan yang sudah *dicatri*, (7) *Undar,* untuk membentangkan benang agar mudah dipindahkan ke dalam *ulakan,* (8) *Pengeredegan*/*pengehengan*, untuk menggulung benang ke dalam *ulakan*, (9) *Pemaletan,* untuk menggulung benang pakan.

III.3 Proses Produksi

Pada dasarnya, *endek* merupakan jenis tenun yang menggunakan teknik ikat pada benang pakannya. Pakan merupakan benang yang dimasukkan secara mendatar saat menenun dan pemberian motif dilakukan pada benang ini. Sedangkan lusi atau lungsi adalah benang yang di pasang vertikal atau tegak lurus dan biasanya berwarna polos tanpa motif, namun Adnyana (dalam wawacara, 2015) mengemukakan bahwa seiring berkembangnya pengetahuan pengerajin/penenun, teknik ikat dilakukan pada benang pakan atau benang lusi atau pada keduanya (*double* ikat). Sumadi, dkk (2014) menambahkan bahwa pada prinsipnya kain tenun tercipta dari hasil persilangan antara dua benang tersebut diatas yang saling terjalin tegak lurus satu sama lain, benang lusi/lungsi yang mengikuti panjang kain (vertikal) serta benang pakan yang mengikuti lebar kain (horizontal).

Pembuatan *endek* merupakan rangkaian proses kreatif yang memadukan unsur seni, kreativitas, teknik pewarnaan, dan inovasi untuk menghasilkan lembaran kain *endek* yang berkualitas. Selain itu, dibutuhkan keterampilan, ketelitian dan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya. Pembuatan *endek* melalui tiga proses, yaitu proses pengolahan benang lusi/lungsi, proses pengolahan benang pakan dan proses penenunan.



Gambar III.2 Proses produksi tenun ikat *endek* Bali

1. Proses Pengolahan Benang Lusi
   a. *Pengkelosan*

      Pengkelosan adalah proses memintal. Benang dalam gulungan besar dipintal menjadi gulungan-gulungan kecil. Adnyani (2013) menyebutkan, dari satu pak benang dengan berat 5 kilogram, akan menjadi 30 buah kon benang yang sudah tergulung.

   b. Pencelupan warna

      Proses pemberian warna pada benang dilakukan dengan cara dicelup. Hal ini dimaksudkan agar hasil pewarnaan merata. Ada pula pertenunan yang merebus benang terlebih dahulu selama 30 menit sebelum dilakukan pencelupan warna.

   c. *Penganihan* (proses merapatkan benang)

      Proses ini dikenal juga sebagai proses *pengebooman*. Benang lusi diatur dan digulung pada *boom* lusi dengan sistem penggulungan sejajar. Ukuran panjang dan lebar kain *endek* ditentukan pada proses ini. Satu putaran *boom*

setara dengan kain berukuran dua meter. Untuk membuat kain sepanjang satu meter membutuhkan 16.000-18.000 benang. Proses *pengebooman* ini, pertama ujung benang lusi diambil, dijepit dengan kayu selebar *boom* lusi yang dipergunakan, kemudian digulung sesuai kebutuhan. *Boom* lusi disetel sedemikian rupa sehingga kedudukannya tepat berada di gulungan lusi, *boom* kemudian diputar sesuai keinginan dan kebutuhan kain tenun yang akan dibuat.

d. *Pencucukan*

Proses ini merupakan proses pemasukan benang lusi yang dilakukan secara dua tahap, yaitu proses pencucukan pada mata *guun* dan yang kedua ke sisir tenun. Mata *guun* menjadi tempat memasukkan benang lusi sehingga gerakan benang menjadi terkendali saat menenun. Serat/*sisir* berfungsi mengatur kerapatan benang pakan dan digunakan sebagai pengarah teropong penggerak benang pakan. Benang yang telah melalui tahap *pencucukan* selanjutnya digulung secara hati-hati untuk nantinya memasuki tahapan penenunan.

2. Proses Pengolahan Benang Pakan

a. *Pengkelosan*

Proses *pengkelosan* pada benang pakan sama dengan proses pengelosan pada benang lusi.



Gambar III.3 Proses *pengkelosan* benang pakan
Sumber: Dokumen pribadi

b. *Pemindangan* atau *mempen*

Benang yang sudah *dikelos* (30 kones) dimasukan ke dalam rak benang, kemudian ditata ke dalam *penamplik*/*pemidangan* untuk menghitung jumlah putaran dengan tujuan untuk menentukan besar kecilnya motif yang diinginkan.



Gambar III.4 Proses *pemidanga*n benang
Sumber: Dokumen pribadi

c. Pengikatan

Proses pengikatan menggunakan tali berbahan plastik atau *kupas* dari pelepah pohon pisang sesuai dengan desain yang telah ditentukan.



Gambar III.5 Proses pengikatan motif
Sumber: Dokumen pribadi

d. Pencelupan

Proses pencelupan pada benang pakan sama dengan proses pencelupan pada benang lusi.

e. *Pencoletan atau nyatri*

Pencoletan atau pengisian warna disesuaikan dengan desain yang telah ditentukan. Kemudian dijemur sampai kering.



Gambar III.6 Proses *pencoletan* atau *nyatri*
Sumber: Dokumen pribadi

f. Pengobatan/Fiksasi

Fiksasi dilakukan dengan cairan yang bernama fixanol.

g. *Penginciran*

Penataan benang dengan cara digulung ke dalam suatu alat *penginciran*, untuk mempermudah dalam tahap pemaletan.



Gambar III.7 *Penginciran*
Sumber: Dokumen pribadi

h. *Pemaletan*

Benang digulung lagi ke dalam palet agar memudahkan memasukan benang ke dalam sekoci, untuk selajutnya ditenun.



Gambar III.8 Proses *pemaletan*
Sumber: Dokumen pribadi

3. Proses Penenunan

   Selama penenunan lakukan pengendalian/pengecekan terhadap kemungkinan putus benang lusi dan pakan dengan cara mengamati selama proses penenunan.



Gambar III.9 Proses penenunan atau penyetelan
Sumber: Dokumen pribadi

III.4 Motif Ragam Hias

1. Motif Geometris

   Endek dengan motif geometri diungkapkan melalui bentuk-bentuk: garis lurus, garis putus, garis lengkung dan semua bidang geometri. Ragam hias geometri termasuk ragam hias tertua diantara ragam hias lainnya di Bali (Sumadi, dkk, 2014). Ragam hias ini banyak digunakan sebagai simbolisasi atau perlambang hal sesuai keyakinan masyarakat Bali.



Gambar III.10 *Endek* Motif geometris
Sumber: http://nga.gov.au/

2. Motif Flora

   Tenun ikat *endek* dengan motif flora atau tumbuh-tumbuhan merupakan stilisasi dari tumbuhan yang didesain sedemikian rupa. Pola ragam hias rapat dan sangat harmonis.



Gambar III.11 *Endek* motif flora
Sumber: http://nga.gov.au/

3. Motif Fauna

   Endek dengan motif fauna merupakan penggambaran atau stilisasi dari fauna, baik darat, laut maupun udara. Karena keterbatasan teknik pembuatannya maka bentuk-bentuk fauna tersebut dipakai sebagai pengisi atau penekanan di dalam kerangka bentuk ragam hias keseluruhan.



Gambar III.12 *Endek* motif fauna
Sumber: http://nga.gov.au/

4. Motif Figuratif

Motif manusia atau figuratif merupakan penggambaran bentuk manusia atau tokoh/*figure* pewayangan dalam bentuk yang lebih sederhana, baik secara utuh atau hanya pada bagian tertentu.



Gambar III.13 *Endek* motif figuratif
Sumber: http://nga.gov.au/

5. Motif Dekoratif

Motif dekoratif atau campuran atau di Bali disebut *prembon* merupakan penggabungan dari seluruh motif yang sudah ada sebelumnya dan didesain sesuai keyakinan masyarakat Bali atau cerita pewayangan.



Gambar III.14 *Endek* motif dekoratif
Sumber: Dokumen pribadi

III.5 Fungsi

Meskipun dalam perkembangannya, tenun pernah mengalami pasang surut dan sampai saat ini pun masih harus terus berjuang mencapai titik stabilitas, namun

aktivitas menenun masih tetap dilakoni wanita Bali dan bahkan merupakan mata pencaharian pokok bagi sebagian masyarakat di beberapa daerah di Bali. Sumadi, dkk (2014) menyebutkan, tenun ikat *endek* memiliki sebutan yang beragam di setiap daerah, *endek* yang dibuat di Kabupaten Gianyar dikenal dengan nama *endek* Gianyar, di Klungkung terkenal dengan nama *endek* Klungkung. Fenomena kain tradisional di atas menunjukkan gambaran kain tradisional dalam masyarakat dari segi sosial dan ekonomi. Kain tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang dapat dilihat dari bermacam aspek. Kain tradisional dilihat sebagai suatu sistem memiliki beberapa unsur, yaitu: unsur budaya (terdiri dari gagasan ide bahkan nilai luhur yang terkandung dalam kain tradisional), unsur pesona (keterampilan pengrajin dalam merancang dan membuat kain tradisional), serta unsur prasarana (alat-alat yang digunakan dalam proses menenun).

1. Fungsi Keseharian

   Kain tenun *endek* merupakan produk budaya yang awalnya hanya digunakan oleh para orang tua atau kalangan bangsawan tertentu, tetapi kini sebagian besar masyarakat Bali sudah menggunakannya baik untuk upacara besar, sembahyang ke pura ataupun sebagai seragam kantor. Kain-kain, yang disebut wastra dalam bahasa Bali, memiliki peran yang sangat penting dalam upacara-upacara adat. Dalam siklus hidupnya, sejak lahir hingga meninggal, mulai pagi hari ketika matahari terbit hingga terbenam, kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dari kegiatan upacara adat. Oleh karena itu, keberadaan dan fungsi kain *endek* sangat erat kaitannya dengan upacara keagamaan. Beberapa diantaranya memiliki ragam hias yang dihubungkan dengan upacara sakral dan hanya boleh digunakan oleh orang tertentu.

   Seiring berkembangnya jaman dan masuknya budaya modern, kain tenun Bali yang semula hanya dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan upacara adat saja, kini fungsinya sudah berkembang. Saat ini kain *endek* sudah banyak digunakan oleh berbagai kalangan, dan juga digunakan sebagai seragam untuk berbagai instansi, baik swasta maupun pemerintah. Berbagai produk turunan

kain *endek* pun kian banyak dikembangkan, mulai dari kipas, tas, hingga dekorasi ruangan kini banyak ditemukan.

2. Fungsi Sosial Budaya

   Di Bali, kain tidak hanya dipakai sebagai penutup tubuh (pakaian). Kain juga digunakan untuk menghias tempat-tempat upacara di pura, rumah maupun di pusat desa. Bahkan, mereka mempercayai ada kain tertentu yang dapat berfungsi sebagai penolak bala misalkan kain tenun *endek* asli seperti *endek gringsing*, *endek cepuk* dan *endek bebali*.

   Arini (seperti dikutip Sumadi dkk, 2014) menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis ragam hias tenun *endek* yang sampai saat ini diyakini oleh masyarakat memiliki fungsi sebagai penangkal bahaya wabah penyakit atau kematian. Kepercayaan tersebut diyakini secara turun temurun. Motif *gringsing isi* dan *sanan empeg* merupakan dua diantaranya. *Endek* bermotif *gringsing* diyakini dapat digunakan sebagai penangkal wabah penyakit. Penggunaannya untuk penangkal (*pasikepan*) tidak harus dipakai kamben, tetapi bisa juga hanya berbentuk kain sobekan kecil dan sobekan tersebut tepat pada bagian motif yang diskralkan.

   Dalam peranan sosial, kain tenun *endek* dapat dipergunakan untuk pelindung tubuh, ikatan komunikasi *menyama braya,* yaitu ikatan tali persaudaraan sebagaimana kemben, bisa dipinjamkan kepada tetangga atau teman dan dapat juga sebagai cinderamata.

   Dalam peranan budaya, kain *endek* banyak digunakan dalam upacara adat dan keagamaan. Dalam kebudayaan masyarakat Bali, terdapat lima jenis upacara keagamaan yang disebut *Panca Yadnya,* yaitu: *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Rsi Yadnya* dan *Butha Yadnya*. *Dewa Yadnya*, merupakan upacara-upacara kepada manifestasi Tuhan, *Pitra Yadnya* adalah upacara untuk roh leluhur, baik berupa kematian maupun penyucian. *Manusa Yadnya* meliputi upacara daur hidup manusia dari masa kehamilan sampai menikah. *Rsi Yadnya* berhubungan dengan pentasbihan pendeta. Dan *Butha Yadnya*

merupakan upacara yang diadakan untuk butha dan kala atau roh pengganggu manusia. Contoh upacara yang menggunakan kain *bebali* sebagai unsur ritualnya adalah upacara *nelu bulanan* dan *ngaben*. Kain *endek* bali juga biasa digunakan dalam pementasan kesenian tradisional.

3. Fungsi Ekonomi

   Berdasarkan data statistik, hasil tenunan masyarakat Bali ini memang memperlihatkan dampak yang positif. Dalam artikel ***Endek Bali Berpotensi Besar di Pasar Ekspor*** (2013) disebutkan, devisa dari hasil ekspor meningkat dari rata-rata 8 juta dolar AS per bulan menjadi 10 juta dolar AS lebih. Devisa dari ekspor tekstil dan produk tekstil (TPT) senilai 125,54 juta dolar AS selama 2011, meningkat 14,10 persen dibanding tahun sebelumnya yang tercatat 110,03 juta dolar AS. Devisa selama 2011 itu diperoleh dari pengiriman mata dagangan TPT sebanyak 14,18 juta potong, meningkat cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya yang tercatat 42,89 juta potong. TPT mampu memberikan andil 27,68 persen dari total ekspor Bali sebesar 497,86 juta dolar AS selama 2011. Dalam Laporan Penelitian Pengembangan Komoditas/Produk/Jenis Usaha Unggulan UMKM di Provinsi Bali, Antara, dkk (2011) menyebutkan bahwa perdagangan ekspor kain tenunan Bali masih berfluktuasi setiap bulan.

   Di masyarakat internasional warisan budaya memiliki daya tarik tersendiri apalagi di tengah kemajuan teknologi saat ini. Hal-hal yang mengandung nilai-nilai sejarah dan budaya yang kuat dan tradisional sangat dihargai oleh orang mancanegara, khususnya orang-orang Eropa dan Amerika. Pemasaran *endek* akan lebih optimal bila dijual sebagai kain yang bernilai sejarah dan budaya masyarakat Bali, dan bukan hanya sekedar kain yang bagus. Gencarnya peran pemerintah lokal dalam peningkatan pemberdayaan *endek* juga kini mampu meningkatkan produksi kain *endek* di pasar lokal. Hal ini memperlihatkan bagaimana kini industri kain *endek* sebagai produk warisan budaya mampu membuka peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus melestarikan kearifan budaya.